



**TOLERANSI DAN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA
(POLA KOMUNIKASI TOKOH AGAMA DESA ANGGRASMANIS,
JENAWI, KARANGANYAR)**

*Noval Setiawan
Sarbini*
IAIN Surakarta

Keywords:
*Patters of
Communication;
Tolerance;
Religious Figures*

Abstract

The people who live in Anggrasmanis village, consist of various kinds of religions. There are Islam, Christian, and Hinduism. The tolerance between religious communities in Anggrasmanis village was maintained even though it was often tinged with tension and suspicion. This encourages religious figure to build communication. This study aims to describe how the pattern of communication inter-religious figures in Anggrasmanis village, so attitude of tolerance is born. The type of research used is a qualitative description method with qualitative approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Researchers' finding communication patterns of religious figures in Anggrasmanis village are linear communication patterns and circular communication patterns that occur in direct conversation between religious figures and direct feedback. The role of religious figures to building tolerance at Anggrasmanis village is by participating in activities at the village such as religious holidays.

Kata kunci:

Pola Komunikasi;
Toleransi; Tokoh
Agama

Abstrak

Masyarakat yang tinggal di Desa Anggrasmanis terdiri dari berbagai macam agama, yaitu agama Islam, Kristen, dan Hindu. Toleransi antarumat beragama di desa Anggrasmanis tetap terjaga meski sering kali diwarnai ketegangan dan kecurigaan. Hal ini mendorong para tokoh agama untuk membangun komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pola komunikasi antartokoh agama di Desa Anggrasmanis, sehingga lahir sikap toleransi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan peneliti, pola komunikasi tokoh agama di Desa Anggrasmanis yaitu pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkuler yang terjadi dalam sebuah percakapan secara *face to face* antartokoh umat beragama serta adanya *feedback* langsung. Peran tokoh agama dalam membangun toleransi di Desa Anggrasmanis yaitu dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan desa, seperti perayaan hari besar agama.

PENDAHULUAN

Menurut Laswell dalam (Efendi,1990), komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial, karena kodrat manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, sehingga sedianya saling membantu sesama manusia (Sentosa, 2015). Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson dalam Mulyana (2010) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. *Pertama*, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. *Kedua*, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk komunikasi untuk kerukunan antar umat beragama. Masyarakat Indonesia tidak hanya dihadapkan dengan budaya dan ras saja, melainkan juga dengan agama. Agama mudah memunculkan konflik karena agama dapat dikategorikan sebagai pandangan dunia. Pandangan dunia seorang Muslim tentu saja berbeda dengan

pandangan dunia seorang Kristen, juga berbeda dengan pandangan dunia orang beragama Hindu. Agama sebagai pandangan dunia mempengaruhi nilai, kepercayaan sikap, penggunaan waktu, dan aspek budaya lainnya (Mulyana, 2005). Namun pada umumnya, dalam agama terkandung ajaran terkait bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, alam semesta, dan zat yang menciptakannya (Mulyana, 2004).

Dalam konteks kepentingan negara dan bangsa, kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dari kerukunan nasional. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh karena itu, kerukunan hidup antarumat beragama merupakan keadaan yang harus diciptakan bagi pembangunan di Indonesia (Mukti, 1975).

Permasalahan yang sering terjadi antarumat beragama di Indonesia selama ini karena adanya kesalahpahaman atau kurangnya kesadaran beragama sehingga menyebabkan banyak terjadinya konflik. Kekerasan terus bergulir silih berganti, bermula dari persoalan vertikal, kemudian bersinggungan dengan persoalan yang horizontal. Contoh pada kasus Ketapang, berawal dari pertikaian antara preman dengan penduduk setempat, kemudian berlanjut menjadi konflik antarentik agama, yaitu Kristen dengan Islam. Kejadianya bermula dengan pelemparan ke tempat ibadah, masjid, selanjutnya berbalas pembakaran toko-toko dan tempat ibadah (Maliki, 2000).

Problem khusus yang menjadi sumber konflik masyarakat antarumat beragama yaitu sikap saling mencurigai dan kesenjangan satu sama lain. Selalu ada sifat berburuk sangka terhadap kelompok agama selainnya. Sekalipun sudah berusaha bersikap baik, tetapi belum tentu dinilai baik oleh kelompok agama selainnya. Mereka selalu ada rasa curiga terhadap agama lain dengan berbagai alasan. Selain itu, kesenjangan antaumat beragama juga menyebabkan renggangnya hubungan sesama umat beragama. Kasus tersebut tidak akan terjadi, jika tokoh antarumat beragama mengajarkan atau memberi teladan kepada masyarakat untuk saling toleransi, menghargai dan menghormati kebebasan orang lain serta menyadari bahwa

perbedaan itu bukan suatu bentuk penghalang dalam mewujudkan persaudaraan di antara mereka.

Berdasarkan masalah yang terjadi, untuk menangani masalah tersebut salah satunya dengan melibatkan komunikasi. Di mana komunikasi merupakan prasyarat terjadinya interaksi yang tujuannya yaitu mengubah sikap khalayak. Di dalam masyarakat biasanya ada orang-orang tertentu yang menjadi tempat bertanya dan meminta nasihat anggota masyarakat lainnya mengenai urusan-urusan tertentu, itulah yang dinamakan tokoh agama. Tokoh agama memiliki kemampuan untuk memengaruhi orang lain agar bertindak dengan cara yang dianjurkan. Tokoh agama tidak mendapatkan pengangkatan secara resmi, namun tokoh agama memiliki sejumlah kualitas membina dan mengendalikan sikap serta tingkah laku warga masyarakat agar sesuai dengan aturan yang berlaku.

Desa Anggrasmanis yang terletak di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah memiliki tempat ibadah seperti Masjid Ibrahim Attamimi dan Gereja Sabdo Mulyo yang letaknya berdekatan. Posisi tempat beribadah tidak menjadi suatu pengaruh terjadinya suatu konflik antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat yang beragama Islam, Kristen dan Hindu dengan kondisi tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari tetap masih adanya kehangatan, kekerabatan bertetangga, dan berhubungan sosial antara umat beragama yang satu dengan yang lain dalam bermasyarakat sehingga menciptakan kehidupan yang aman serta tentram (Wawancara dengan Wagimin sebagai Kepala Desa Anggrasmanis, 18 Desember 2018).

Peran tokoh agama sangat penting dalam menjaga kerukunan hubungan dalam masyarakat. Peran tokoh agama sebagai figur yang mampu menjadikan penanaman moral yang baik dalam bertindak dan berperilaku di kehidupan sosialnya. Tokoh agama sebagai orang yang dianggap lebih tahu dalam masalah agama diharapkan dapat merubah pola pikir masyarakat, Sehingga bisa muncul sikap toleransi antar umat beragama. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku kerana terdapat perbedaan pandangan dan menghormati perbedaan. Dengan adanya peran tokoh agama memberikan rasa aman kepada masyarakat dari konflik-konflik yang disebabkan oleh antar umat beragama. Dalam kenyataannya keadaan di Desa Anggrasmanis terjadi kerukunan hubungan antar umat beragama yang tentram, damai serta toleran. Selain itu hal terpenting dalam kehidupan beragama adalah bisa memposisikan dirinya

secara tepat di tengah-tengah agama lain dan saling toleransi serta meletakkan agama dengan sebaik-baiknya, sehingga mencegah timbulnya konflik perkara baru yang akan terjadi di desa (Wawancara dengan Wagimin sebagai Kepala Desa Anggrasmanis, 18 Desember 2018).

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini terfokus pada bagaimana pola komunikasi yang dilakukan antartokoh agama di Desa Anggrasmanis Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar dalam perwujudan toleransi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menganalisa temuan yang mencakup: pola komunikasi, bentuk toleransi, dan peran tokoh agama di Desa Anggrasmanis, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Tokoh Agama di Desa Anggrasmanis

Pola Komunikasi Linear

Pada komunikasi linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*). Tetapi ada kalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan lebih efektif apabila ada suatu perencanaan-perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Tokoh agama menjadi panutan dalam masyarakat dituntut untuk dapat melakukan komunikasi secara bertatap muka dengan tokoh agama yang lain agar proses komunikasi yang terjadi akan lebih efektif dengan bertatap muka secara pemahaman akan lebih mudah dan cepat didapatkan sehingga keefektifan berkomunikasi akan dirasakan baik oleh tokoh agama satu dengan tokoh agama lainnya.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa tokoh agama Islam kerap melakukan komunikasi secara bertatap muka dengan tokoh

agama lain, seperti agama Kristen maupun Hindu dibandingkan berkomunikasi dengan bermedia, karena mereka sadar akan adanya keefektifan komunikasi yang dilakukan secara langsung dibandingkan berkomunikasi menggunakan media seperti *handphone*, tokoh agama lain akan cepat paham dengan apa yang disampaikan tokoh agama Islam jika penyampaiannya pun dilakukan secara langsung sehingga jika ada pertanyaan ataupun ada yang kurang paham akan langsung mendapatkan solusinya. Contoh ketika rapat dan ketika bersantai serta bercanda mereka berkomunikasi secara bertatap muka sehingga dapat dikatakan pola komunikasi secara linear dapat diterapkan di masyarakat Anggrasmanis.

Komunikasi secara *face to face* lebih sering dilakukan oleh antar umat beragama di Desa Anggrasmanis dibandingkan komunikasi lewat media, karena ketika komunikasi lewat media di desa tersebut akan sering terjadi gangguan. Contohnya jaringan sinyal HP yang kurang bagus menyebabkan suara terputus-putus dan bisa menyebabkan kesalahpahaman. Jika gangguan pada komunikasi *face to face* yang biasa terjadi karena pihak komunikan tidak konsentrasi atau bisa juga melamun. Ketika komunikasi secara *face to face* terjadi gangguan maka bisa langsung diulang kembali secara cepat.

Oleh karena itu, ketika kegiatan berdiskusi (musyawarah) dari persoalan kemanusiaan, keagamaan, dan kemasyarakatan dilakukan secara *face to face* dengan cara pertemuan. Kegiatan pertemuan antar tokoh umat beragama dilakukan secara spontan. Pertemuan dilakukan ketika ada persoalan-persoalan yang perlu di musyawarahkan bersama. Contohnya ketikan 3 hari sebelum menjelang perayaan Natal, pendeta melakukan pertemuan dengan tokoh agama lain dan pemuda-pemuda di Desa Anggrasmanis. Tujuan dilakukan pertemuan tersebut agar agama lain ikut berpartisipasi serta menjaga keamanan perayaan Natal.

Kegiatan-kegiatan yang sering menggunakan pola komunikasi linear di Desa Anggrasmanis secara *face to face* yaitu ketika terjadi pertemuan, baik pertemuan antar tokoh umat beragama maupun pertemuan yang lain. Selain itu ketika kerja bakti gotong royong pasti akan terjadi komunikasi, terjadi saling mengobrol satu sama lain. Selain itu ketika acara perkumpulan RT yang melibatkan antar tokoh agama di Desa Anggrasmanis. Dalam pola komunikasi linear dengan *face-face* tentu bisa terjadi gangguan yaitu komunikannya melamun, dan apabila menggunakan media. Gangguan yang sering terjadi yaitu bising suaranya, putus-putus suaranya, semua itu

disebabkan karena sinyal jaringan di tempat tersebut tidak bagus. Jadi komunikasi yang dilakukan oleh tokoh antar umat beragama sering secara *face to face*.

Pola Komunikasi Sirkuler

Sedangkan dalam proses pola komunikasi sirkuler itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikator ke komunikan, itu merupakan salah satu penentu terjadinya keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi sirkuler yang seperti ini komunikasi akan berjalan terus yaitu dengan adanya umpan balik antara komunikator dengan komunikan.

Dalam berkomunikasi dengan sesama tokoh agama pastinya suasana cepat akrab terjalin, namun hal itu serupa juga terjadi ketika mereka berkomunikasi dengan tokoh agama lain di lingkungan tempat yaitu di Desa Anggrasmanis, terjalin dengan baik dan penuh toleransi. Komunikasi antar tokoh umat beragama menunjukkan pada suatu fenomena komunikasi di mana para tokoh agama memiliki latar belakang yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut dapat dilihat dari keikutsertaan tokoh antar umat beragama dalam mengikuti acara arisan bulanan atau musyawarah. Hal ini menjelaskan bahwa kehidupan bermasyarakat antar umat beragama bisa saling berinteraksi tokoh agama satu dengan tokoh agama lainnya walaupun ada perbedaan tetapi bukan menjadi suatu penghalang.

Pola komunikasi sirkuler pada tokoh agama Islam, Hindu, Kristen ini terlihat dari proses komunikasi interpersonal. Komunikasi ini menitik beratkan pada *encoding*, *decoding* yang melaksanakan fungsi-fungsi yang sama dan sebanding. Dua sumber pada bagian penerima dan dua fungsi pada bagian sumber. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadi *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator.

Hal tersebut dibuktikan dengan temuan yang penulis dapati ketika proses komunikasi yang berlangsung antara tokoh agama Islam dan tokoh agama Kristen terjadilah dialog saling memberikan umpan balik pesan secara langsung dan tatap muka. Dalam proses pengiriman pesan dari tokoh agama Islam (komunikator) dan kepada tokoh Kristen (komunikan), kemudian komunikan dapat memberikan respons secara langsung kepada komunikator. Komunikasi ini biasanya terjadi ketika ada hal tertentu saja, tidak setiap hari antar tokoh agama saling bertemu. Para pelaku

komunikasi di sini akan memiliki peran ganda, maksudnya suatu saat bertindak sebagai pengirim pesan, pada waktu yang lain berlaku sebagai penerima pesan.

Pola komunikasi ini menggambarkan proses komunikasi yang dinamis, di mana pesan transmit melalui proses *encoding* dan *decoding*. Umpan balik dalam komunikasi sangat penting, karena adanya umpan balik dapat terlihat apakah komunikasinya berhasil atau gagal. Hal ini mendapati sebuah kesamaan pemahaman di antara keduanya karena terjadi secara terus menerus. Situasi yang sama dengan bentuk komunikasi interpersonal adalah komunikasi kelompok. Komunikasi ini biasanya terjadi saat proses musyawarah antar tokoh agama dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam musyawarah tersebut terjadi proses komunikasi dengan umpan balik antara tokoh agama dalam menyampaikan argumen dan tanggapan tentang penyelesaian suatu masalah.

Pola komunikasi sirkuler yang terjadi pada antar umat beragama yaitu adanya tanggapan dari tokoh agama lain dalam pertemuan. Contoh saat pertemuan antar umat beragama pada 3 hari sebelum Natal. Antar tokoh umat beragama dan masyarakat Desa Anggrasmanis melakukan pertemuan untuk bermusyawarah. Pertemuan dilaksanakan di rumah Yohanes. Ia merupakan pemuda yang beragama Kristen. Dalam pertemuan membahas persiapan untuk Natalan. Bapak Sarsono sebagai Pendeta di Desa Anggrasmanis meminta bantuan kepada umat Islam dan umat Hindu untuk mengamankan acara Natalan. Bagi para pemuda Islam dan Hindu diminta untuk menjaga parkir dan diminta untuk *nyinom* pada acara Natalan. Dalam musyawarah tersebut terjadilah argumen-argumen dari para peserta. Sehingga akan terjadi *feedback* tanggapan satu dengan yang lain. Oleh karena itu terjadilah pola komunikasi sirkuler.

Bentuk Toleransi di Desa Anggrasmanis

Saling Pengertian dan Menghargai Antar Umat Beragama

Terkait dengan bentuk toleransi yang terjadi antara umat Kristen, Hindu, Islam di Desa Anggrasmanis yang berbeda paham keagamaan telah saling menghargai dan menghormati antara agama satu dengan yang lain. Toleransi dan komunikasi terjalin antara orang perorangan, perorangan dengan kelompok serta kelompok dan kelompok di Anggrasmanis. Adapun toleransi dan komunikasi yang terjalin dalam musyawarah, kegiatan-kegiatan keagamaan, juga kegiatan sehari-hari masyarakat. Contoh bentuk

toleransi dan komunikasi masyarakat muslim di Desa Anggrasmanis yaitu melalui kegiatan tradisional dan hari-hari Raya besar agama.

Kegiatan tradisional yang sering dilakukan oleh warga Anggrasmanis, antara lain hajatan atau slametan atau syukuran, pernikahan, khitanan, kelahiran dan kematian. Kegiatan tradisional tersebut akan melibatkan banyak orang, yaitu keluarga, kerabat atau sanak keluarga, serta tetangga atau teman. Seperti halnya membagikan makanan antara warga satu dengan lainnya ketika ada warga yang menyelenggarakan hajatan. Tradisi ini diadopsi oleh warga Anggrasmanis.

Mengenai peraturan makanan halal atau haram bagi pemeluk agama Islam atau aturan-aturan lain yang mengikat suatu keyakinan telah dipahami secara benar oleh setiap warga saling mengunjungi dan memberikan selamat dan turut merayakan sebagai bentuk simpati di antara warga namun demikian ada suatu prinsip yang dipegang teguh warga yakni tidak mencampuri urusan akidah agama masing-masing, ucapan selamat dapat mereka ekspresikan dalam berbagai cara. Ada yang mengucapkan selamat secara langsung, ada juga dengan perilaku yang menghargai adat istiadat di setiap ajaran agama masing-masing. Hal yang terpenting yaitu tidak sampai menyinggung perasaan orang lain.

Perayaan Natal yaitu perayaan bagi umat Kristiani. Perayaan Natal di Desa Anggrasmanis dilaksanakan pada tanggal 25 Desember 2018. Dalam perayaan tersebut hadir pemuka-pemuka agama seperti agama Islam, Hindu dan masyarakat sekitar gereja. Sebelum perayaan Natal tokoh agama Kristen bermusyawarah kepada tokoh agama yang lain dan masyarakat sekitar, agar saat perayaan Natal dapat berjalan dengan lancar. Perayaan Natal di desa Anggrasmanis dibuka secara umum, artinya warga dapat turut serta dalam meramaikan kemeriahan perayaan yang ada. Tidak hanya itu, warga masyarakat pun turut andil dalam jalan acara yang berlangsung dalam membantu mempersiapkan acara atau sesudah acara yang dilangsungkan, contohnya para pemuda Islam bertugas sebagai penjaga parkir dan *nyinom* pada acara Natalan (Wawancara dengan Sarsono sebagai Pendeta di Desa Anggrasmanis, 25 Desember 2018).

Dalam upacara kematian, warga Desa Anggrasmanis bersikap rukun dan bekerjasama dalam membantu keluarga yang berduka. Satu sama lain secepat mungkin untuk membantu menyiapkan peralatan-peralatan yang digunakan untuk upacara kematian. Bahkan ada yang patut dicontoh adalah jika keluarga yang

meninggal orang Kristiani maka masyarakat yang beragama Islam maupun Hindu di Desa Anggrasmanis ikut membantu keluarga yang berduka. Kegiatan penghormatan kepada keluarga yang berduka, kegiatan penghormatan kepada keluarga tidak lain untuk menghibur keluarga dan meringankan beban yang ada, oleh karena itu toleransi dan kerukunan di Desa Anggrasmanis masih kental bahkan tidak memandang warga yang bukan seagama. Walaupun ada perbedaan keyakinan, tetapi tetap membantu keluarga yang berduka sewajarnya (Wawancara dengan Bapak Wagimin, sebagai Kepala Desa Anggrasmanis 25 Desember 2018). Sikap toleransi dan kerjasama ini tetap dijaga sampai sekarang. Hal itu dikarenakan antara agama satu dengan yang lain sudah dianggap seperti keluarga dekat dalam hubungan bermasyarakat dalam satu wilayah.

Antartokoh agama hendaknya saling menghormati tata nilai dan budaya setempat. Dengan menghormati adat istiadat setempat, antar umat beragama akan mudah bergaul dan menyesuaikan diri dengan kultur dan tradisi masyarakat setempat. Dengan mengembangkan sikap dan perilaku sosial seperti ini, konflik-konflik sosial dapat di cegah dan dihindari. Atau minimal konflik tadi, jika terjadi, dapat diperkecil sehingga tidak mencapai yang luas dan tinggi.

Bentuk saling pengertian dan saling menghargai antar umat beragama yang sering dilakukan dilakukan oleh masyarakat di Desa Anggrasmanis yaitu salah satunya mengenai ibadah. Selain itu juga dengan kegiatan-kegiatan keagamaan masing-masing agama yang berbeda. Contohnya dalam Islam setiap waktu salat diawali dengan suara azan, warga yang beragama Kristen maupun Hindu tidak merasa terganggu dengan suara azan dan juga kegiatan agama Islam seperti pengajian.

Begitupun sebaliknya, apabila umat Kristen setiap Minggu beribadah dengan bernyanyi, warga yang beragama Islam serta rumahnya di sekitar Gereja tidak merasa terganggu dengan nyanyian itu. Bagi yang beragama Hindu yang dalam setahun ada tiga hari besar keagamaan yang dirayakan oleh umat Hindu yaitu Hari Raya Nyepi, Hari Raya Kuningan, dan Hari Raya Galungan. Ketika mereka sedang melakukan kegiatan agama mereka, warga yang tidak seagama dengan mereka saling pengertian dan saling menghormati tidak mengganggunya (Wawancara Sarsono, sebagai Pendeta di Desa Anggrasmanis 25 Desember 2018).

Adanya Sikap Kejujuran dan Kesadaran

Sikap toleransi harus tertanam dengan mendalam di diri setiap orang. Toleransi akan menjadi perekat untuk mendekatkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Dalam toleransi ada ketulusan dan kesediaan untuk menerima perbedaan dan pemikiran dari pihak lain (Zuhairi, 2010). Apabila toleransi telah menjwai setiap pribadi seseorang, maka segala pertengkaran, pertentangan dan perpecahan akan dapat dihindari, sehingga pergaulan hidup berjalan dengan tentram dan damai, disertai sikap saling menghargai dan memaafkan (Shalahudin, 1987)

Masyarakat Anggrasmanis sudah menanamkan sikap toleransi dengan dengan yang berbeda agama. Sesama tokoh agama melakukan aktifitas kehidupan sehari-hari dengan sikap jujur dan memiliki kesadaran bahwa ajaran agama yang dipercayai berbeda sehingga, bentuk kegiatannya pun berbeda. Jika dari agama lain diminta untuk membantu maka pihak yang membantu melaksanakan tugasnya dengan rasa tanggung jawab dan jujur demi kelancaran dan ketrentaman sehingga tidak adanya rasa saling kecurigaan (Wawancara dengan Jito sebagai tokoh agama Hindu di Desa Anggrasmanis, 25 Desember 2018).

Toleransi dapat menjadikan seseorang lebih peka dan lebih peduli terhadap lingkungannya, dengan sikap saling memahami perbedaan tersebut. Jika sikap toleransi sudah tertanam pada diri sendiri maka akan melahirkan toleransi dalam perasaan, toleransi dalam pendapat, pendirian, dan toleransi dalam ucapan dan perbuatan. Dengan toleransi akan menjadikan seseorang menjadi pribadi yang luhur, tinggi budi pekerti dan kemanusiaannya, bersifat lemah lembut dan kasih sayang, mampu menguasai hawa nafsunya, berjiwa pemaaf dan suka memaklumi kesalahan orang lain.

Pada masyarakat setempat perlu menjauhkan sifat cemburu yang berlebihan-lebihan terhadap kesuksesan agama lain di bidang karier, bisnis, dan pertanian. Sukses dicapai karena mereka lebih ulet, lebih tekun dan lebih mempunyai motivasi dan etos kerja di banding rata-rata masyarakat yang lain. Kehadiran agama lain, yang juga merupakan saudara sebangsa dan setanah air, seharusnya disyukuri karena mereka berjasa dalam menghidupkan dan meningkatkan ekonomi.

Jadi toleransi terletak pada sikap kita yang adil, jujur, objektif, dan membolehkan orang lain memiliki pendapat, praktik, ras, agama, nasionalitas dan hal-hal lain yang berbeda dengan kita. Di dalam prinsip itu jelas terkandung pengertian adanya pembolehkan terhadap perbedaan, kemajemukan, kebhinekaan, dan

keberagaman dalam kehidupan manusia, baik masyarakat, umat atau bangsa. Prinsip toleransi adalah menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik dan kefanatikan. (Ismail, 2014)

Adanya Semangat Gotong Royong

Aktivitas gotong royong menjadi perekat warga Anggrasmanis meskipun memiliki latar belakang agama berbeda. Mereka yang terlibat dalam gotong royong adalah seluruh warga Desa Anggrasmanis. Aktivitas gotong royong yang dilakukan antara lain kegiatan PKK, kegiatan kerja bakti atau bersih-bersih lingkungan. Kerja bakti yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Anggrasmanis adalah mengecor jalan. Hampir semua warga khususnya bapak-bapak dan para pemuda, tolong menolong dan saling membantu jika ada warga yang memerlukan bantuan, seperti ketika ada warga yang melakukan hajatan atau warga yang mendapatkan musibah.

Ketika ada acara hajatan seperti pernikahan, sikap toleransi dan kerjasama antar warga masyarakat Desa Anggrasmanis juga baik. Warga satu dengan yang lain turut serta dalam membantu menyiapkan acara yang berlangsung. Keakraban warga Desa Anggrasmanis sudah menjadi kebiasaan bagi warga Desa Anggrasmanis di mana ada yang mempunyai hajat baik itu orang Islam, Kristen maupun Hindu langsung membantu tanpa memandang lain agama (Wawancara dengan Syamsudin pemuka Agama Islam di Desa Anggrasmanis, 20 Desember 2018). Secara umum sikap masyarakat Anggrasmanis memiliki toleransi yang tinggi terhadap penganut agama dan kepercayaan lainnya, hal ini disebabkan adanya nilai-nilai yang tertanam dalam kehidupan masyarakat.

Gotong royong berfungsi sebagai bentuk tolong menolong antar umat beragama karena adanya unsur sukarela dalam masyarakat, tidak ada paksaan di dalamnya dan masyarakat melaksanakan tugas dengan baik sesuai kebiasaan dan tradisinya. Tolong menolong dan kerja bakti ini menjadi salah satu nilai pendukung di dalam kegiatan gotong royong. Makna yang terkandung dalam setiap kegiatan gotong royong seperti nilai kebersamaan yang kuat menjadi salah satu makna yang besar dalam kehidupan masyarakat. Nilai yang sering ditemukan dalam kegiatan gotong royong adalah nilai kebersamaan tersebut terdiri dari nilai toleransi dalam masyarakat.

Peran Tokoh Agama dalam Toleransi di Desa Anggrasmanis

Berbicara tentang tokoh agama di benak kita adalah seseorang yang dianggap lebih tahu tentang ajaran agama-agama yang dianut, dan mengajarkan kepada manusia untuk berakhlak mulia dan beriman kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Anggrasmanis Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar yang dilakukan peneliti, dapat diketahui salah satu peran tokoh agama untuk membangun toleransi di Desa Anggrasmanis meliputi: ikut dalam kerjasama dalam pembangunan, ikut serta dalam acara perayaan hari raya besar agama, ikut dalam berpartisipasi dalam upacara kematian maupun pernikahan, sikap saling menghormati dalam perayaan hari raya besar agama.

Menurut peneliti toleransi dan kerukunan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Kerukunan akan berdampak pada toleransi, dan juga sebaliknya toleransi akan menghasilkan kerukunan. Al Qur'an merupakan pedoman bagi umat islam agar hidup rukun dan damai dengan penganut agama lain, saling menghormati, dan menghargai. Begitu pula agama lain tidak dibenarkan saling mengganggu dan saling merendahkan. Oleh karena itu apabila ajaran agama dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka akan terciptakanlah toleransi dan kerukunan antar umat beragama .

Peran tokoh agama senantiasa menanamkan sikap saling menghargai kepada orang lain, dan tidak memandang agamanya dalam setiap kegiatan yang diadakan di Desa Anggrasmanis, seperti halnya menghadiri undangan dari warga sekitar, meskipun berbeda agama. Para tokoh agama mengharapkan agar masyarakat Desa Anggrasmanis untuk saling bergotong-royong dalam kegiatan kerja bakti. Setiap umat beragama hendaknya berbicara dengan yang berbeda agama tidak menyinggung perasaan tentang agama yang diyakini walaupun itu tetangganya sendiri.

Para tokoh agama di Desa Anggrasmanis juga memberikan nasihat supaya apabila bertemu dengan lain agama, maka hendaknya saling kenal dan saling menghormati serta menghargai satu sama lain, suka saling menyapa ketika bertemu, tolong menolong dalam hal kebaikan dan sering bersilahturahmi kepada tetangga serta bersilaturahmi terhadap sesama antar umat beragama tanpa memandang agama di antara satu sama lain. Sebagian dari masyarakat tidak ada hak untuk melarang umatnya yang berbeda agama untuk melaksanakan hari raya walaupun berbeda agama. Ketika orang Kristen melakukan kegiatan Natalan, orang Islam dan Hindu tidak pernah protes bahkan ketika acara berlangsung pemuda Islam menjaga parkir.

Kesadaran tersebut selain lahir dari masyarakat itu sendiri tetapi juga di motivasai oleh tokoh agama di Desa Anggrasmanis, yang sering menghimbau dan mengingatkan untuk tidak saling membenci antar umat beragama dan membiarkan mereka melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing (Wawancara dengan bapak Syamsudin sebagai tokoh agama Islam, 25 Desember 2018). Keberadaan tokoh agama di Desa Anggrasmanis benar-benar mendorong dan juga memperkuat keadaan rukun antar umat Islam, Kristen dan Hindu. Sebagai pemuka agama, menerapkan sikap toleransi sangat berpengaruh terhadap kehidupan rukun masyarakat. Penguasaan ilmu keagamaan yang dimiliki oleh tokoh agama dan kharisma yang dimiliki tokoh agama dapat mempengaruhi emosi umatnya. Sehingga, menyebabkan pemeluk agama yang bersangkutan seringkali mencontoh perilaku tokoh agama di lingkungannya.

Tokoh antar umat beragama melaksanakan program peningkatan kerjasama sosial kemasyarakatan. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai upaya nyata dari kelompok-kelompok agama melalui majelis-majelis dan organisasi-organisasi keagamaan untuk mewujudkan kepedulian dalam rangka menghimpun bantuan dan santunan sosial secara bersama-sama. Melaksanakan kegiatan bersama yang bertujuan untuk memberdayakan sumber daya manusia dalam rangka ketahanan dan kerukunan masyarakat lokal. Melalui kegiatan ini, diharapkan lebih banyak lagi dibentuk wadah kerukunan antar umat beragama. Dengan terbentuknya forum bersama ini, maka potensi pemuka agama dapat didayagunakan untuk membangum kesadaran dan ketahanan masyarakat masyarakat bahwa agar hidup lebih rukun dan damai. Dalam ini, maka tokoh agama bisa berperan pula sebagai mediator masyarakat ketika terjadi konflik di daerah setempat. Peran-peran tokoh agama diantaranya sebagai berikut :

Tokoh Agama sebagai Motivator

Tidak dapat disangka bahwa peran para pemimpin agama sebagai motivator pembangunan sudah banyak diakui dan dibuktikan di masyarakat. Dengan ketrampilan dan kharismatik yang dimilikinya, para pemimpin agama telah berperan aktif dalam mendorong suksesnya kegiatan-kegiatan pembangunan. Terlibatnya para pemimpin agama dalam kancah kegiatan pembangunan, terutama didorong oleh kesadaran untuk ikut secara aktif memikirkan permasalahan-permasalahan duniawi yang sangat kompleks yang dihadapi umat manusia, oleh karena itu perlunya bantuan dari tokoh agama dalam memecahkannya, seperti pemberantasan kemiskinan,

mengatasi kesenjangan, mencegah kerusakan lingkungan, dan mencegah terjadinya pelanggaran hak asasi manusia.

Para pemimpin agama dapat memberikan semangat kepada masyarakat untuk selalu giat berusaha. Jangan sekali kali mengajari masyarakat bahwa takdir dapat diyakini sebagai alasan untuk bersifat fatalis. Para tokoh agama sayogianya memberikan wawasan kepada masyarakat bahwa takdir hanyalah batas terakhirnya dari upaya manusia dalam meraih prestasi. Dengan demikian, dalam konteks ini, para pemimpin agama telah mampu membuktikan kemampuannya untuk berbicara secara rasional dan tetap membangkitkan gairah serta aksi masyarakat dalam meraih sesuatu yang dicita-citakan (Kahmad, 2000)

Tokoh Agama sebagai Pembimbing moral

Peran kedua yang peran tokoh agama dalam masyarakat yaitu upaya-upaya menanamkan prinsip-prinsip etik dan moral masyarakat. Dalam kenyataannya, kegiatan pembangunan umumnya selalu menuntut peran aktif para tokoh agama dalam meletakkan landasan moral, atis, dan spiritual serta peningkatan pengalaman agama., baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Hal ini dimaksudkan, agar kegiatan pembangunan memperoleh kesejatiannya dengan cara berpijak pada landasan etis dan moral.

Dalam kaitan ini, lalu para tokoh agama, dengan bekal ilmu agama yang dimilikinya, memberikan tuntunan dan patokan sebagai rambu-rambu dalam mengaktualisasikan kegiatan pembangunan. Tuntunan dan patokan yang tertuang dalam kitab suci, teladan para nabi dan hukum-hukum agama. Para tokoh agama juga senantiasa mengajari masyarakat untuk tidak congkak kepada sesama, dan memperlakukan semua orang dengan cara-cara yang tidak mengarah kepada sikap-sikap yang diskriminaatif (Kahmad, 2000).

Tokoh Agama sebagai Mediator

Untuk membela kepentingan-kepentingan ini, para tokoh agama biasanya memposisikan diri sebagai mediator di antara beberapa pihak di masyarakat, seperti antara masyarakat elite penguasa dan antara masyarakat miskin dengan kelompok-kelompok orang kaya. Melalui tokoh agama, para elite penguasa dapat mensosialisasikan program-programnya kepada masyarakat luas melalui bantuan para pemimpin agama, sehingga di antara keduanya terjadi saling pengertian.

Demikian halnya, ketika para pemimpin agama berupaya mengatasi atau mengurangi kesenjangan yang terjadi di masyarakat, khususnya antara orang-orang kaya dan kelompok miskin. Dalam kaitan ini, para tokoh agama sebagai mediator, melakukan pemberdayaan masyarakat miskin melalui kerja sama yang mereka lakukan dengan orang-orang kaya. Di sinilah para tokoh agama menyadari bahwa kerja sama mereka tidak lain adalah untuk kepentingan menegakkan keadilan sosial dan untuk membela kepentingan orang-orang kecil, kaum lemah dan kelompok-kelompok tertindas di masyarakat.

Dalam kaitan pentingnya kehadiran para tokoh agama sebagai mediator pemberdayaan masyarakat lemah melalui kerja samanya dengan elite penguasa dan golongan orang-orang kaya. Sehingga, pada gilirannya, kesenjangan sosial dapat ditekan sedemikian rupa, tidak menimbulkan gejolak sosial yang mengancam keharmonisan hubungan masyarakat secara horizontal.

KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang terjadi di Desa Anggrasmanis yaitu pola komunikasi linear dan sirkuler. Pada pola komunikasi linear diwujudkan dengan adanya tokoh antaragama yang saling menyapa dan mengobrol, serta berdiskusi, baik persoalan kemanusiaan, keagamaan, dan kemasyarakatan. Pembicaraan tersebut terjadi secara langsung, *face to face*, tidak lewat media sebagai perantaranya. Komunikasi dialog antartokoh umat beragama secara langsung pada saat kegiatan kerja bakti.

Sedangkan pada pola komunikasi sirkuler ditandai dengan adanya tanggapan atau *feedback* pada saat dialog terjadi waktu itu juga, tanpa ditunda. Misalnya, dalam kegiatan musyawarah yang dihadiri oleh tokoh agama, mereka bisa mengusulkan gagasan, aspirasi dan pendapat yang mereka inginkan. Terjadinya pola komunikasi sirkuler karena adanya tanggapan secara langsung dari pihak agama lain. Mereka saling menghormati pendapat. Dengan adanya masukan-masukan yang disepakati bersama maka terwujud sikap toleransi.

Peran tokoh agama dalam membangun toleransi antarumat disesuaikan dengan kedudukan dan posisi masing-masing. Seorang tokoh agama berposisi sebagai pembina dan panutan umat. Mereka berperan untuk mendidik dan membimbing masyarakat. Sebagai tokoh yang diikuti oleh umatnya, perkataan dan sikapnya ditiru

dan dijadikan contoh. Karenanya, tokoh agama sangat berperan dalam membangun toleransi kerukunan umat beragama di Desa Anggrasmanis Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar.

Kegiatan untuk membangun toleransi dilakukan oleh setiap tokoh agama yang berbicara kepada jamaahnya dengan topik “kerukunan umat beragama”. Hal tersebut dilakukan melalui majelis Ta’lim masing-masing agama sehingga kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi kerukunan umat beragama senantiasa terbangun dan tumbuh. Bentuk-bentuk dan wujud kerukunan beragama dibuktikan dengan adanya berbagai kegiatan, seperti gotong-royong, membangun sarana dan prasarana umum, bersikap saling menghormati, menghadiri upacara kematian, saling membantu dalam kegiatan hajatan, tanpa membedakan agama. Tokoh agama, baik kalangan Islam, Hindu, dan Kristen selalu berupaya untuk membangun toleransi demi terwujudnya kerukunan antarumat beragama di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1975). *Kehidupan Beragama Dalam Proses Pembangunan Bangsa*. Bandung: Proyek Pembinaan Mental Agama.
- Arni, M. (2004). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bakhri, S. (2009). *Agama, Persoalan Sosial & Krisis Moral*. Komunikasi Jurnal Dakwah dan Komunikasi Jilid Satu.
- Birowo, A. (2004). *Metodode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gintanyali.
- Cangara, H. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depag RI. (1999). *Al-Qur’an dan Terjemah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, O. U, (2003), *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Bandung* : Citra Aditya Bakti.
- Hartati, K. (2013). *Pola Komunikasi antara Staf dan Lurah di Kantor Kelurahan Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara*. *Ilmu Komunikasi*, 1(2): 418-432.
- Ismail, A. (2010). *Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama*. *Jurnal “Analisa,”* XVII(2), 175–186.
- Ismail, F. (2014). *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Izzah, L. (2013). *Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama Di Indonesia*, IX, 1-22.
- Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Dja'far, A. (2018). [In] *Toleransi Memahami Kebencian & Kekerasan atas Nama Agama*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, D. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya.
- Nazmudin. (2017). *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. *Journal of Government and Civil Society*. Vol 1. No 1 : 23-39.
- Sentosa, A. T. (2015). *Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial*. *eJournal Ilmu Komunika*, 3(3), 491-503.
- Sugiyono. (2015). *Metodelogi Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta,CV.
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.